

## PERAN GURU PEMBIMBING BAGI SISWA TUNAGRAHITA DALAM MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH DI SEKOLAH INKLUSI SDN MERUYA SELATAN 06

Dwi Safira

[dwisafira214@gmail.com](mailto:dwisafira214@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

### *Abstract*

*The research aims to understand the role played by the supervising teacher in assisting intellectually disabled students in developing noble character. This includes understanding the approaches and teaching methods used, partices of etiquette in eating and drinking in daily life, courtesy towards others and greetings both within and outside of school. The approach used in this research is qualitative and the type of research is phenomenology. Data collection techniques involve interviews and observations. Data analysis is conducted using descriptive analytics. The results of the research indicate the efforts of the supervising teacher in cultivating noble character through practices such as handshaking and greetings, etiquette in eating and drinking in daily life and the application of courtesy for both typically developing children and children with special needs.*

**Keyword:** *Guidance teacher role, habitualization of moral behavior, intellectualdisabilitie.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran yang dimainkan oleh guru pembimbing dalam membantu siswa tunagrahita mengembangkan akhlakul karimah. Hal ini meliputi pemahaman tentang pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan, praktik pengajaran adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari, sopan santun terhadap sesama dan mengucapkan salam didalam maupun diluar sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah fenemologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan upaya guru pembimbing dalam menumbuhkan akhlakul karimah dengan kebiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam, adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari serta penerapan sopan santun bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus.

**KataKunci:** *Peran guru pembimbing, pembiasaan akhlak, tunagrahita.*

## PENDAHULUAN

Sekolah inklusi adalah jenis sekolah yang menerima dan memberikan pendidikan kepada semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas. Pada dasarnya, sekolah adalah tempat yang terbuka untuk semua kelompok masyarakat. Menurut Habermas, ruang publik merupakan tempat dimana orang dapat berkomunikasi dan menyampaikan pandangan hidup mereka. Ruang publik ini tidak hanya terbatas pada dimensi fisik, tetapi juga mencakup ruang dimana proses komunikasi dapat terjadi, seperti media massa. Dalam konteks sekolah, sebagai ruang publik, artinya siapapun dapat berinteraksi disana. Sebagai ruang publik, sekolah seharusnya merupakan tempat dimana tidak ada pembatasan yang signifikan dan bebas dari kekuasaan yang membelenggu. Siswa dan guru seharusnya dapat berinteraksi satu sama lain tanpa adanya batasan yang menghambat. Sekolah harus memberikan layanan yang sebaik mungkin bagi siswa terutama bagi anak berkebutuhan khusus (Wardah, 2019).

Tujuan dari sekolah inklusi adalah menghilangkan segregasi atau pemisahan antara anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, sekolah inklusi mendorong keragaman, persamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan individual. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang melibatkan semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, agar mereka dapat belajar bersama disekolah reguler terdekat dengan tempat tinggal mereka. Dalam konteks ini, semua anak belajar bersama, baik dikelas atau sekolah yang berlokasi di sekitar mereka dengan penyesuaian yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu setiap Tujuan dari sekolah inklusi adalah menghilangkan segregasi atau pemisahan antara anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, sekolah inklusi mendorong keragaman, persamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan individual. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang melibatkan semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, agar mereka dapat belajar bersama di sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggal mereka. Dalam konteks ini, semua anak belajar bersama, baik dikelas atau sekolah yang berlokasi di sekitar mereka dengan penyesuaian yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu setiap anak. Prinsip utama dari pendidikan inklusif adalah memberikan pendidikan yang disesuaikan di sekolah reguler yang menempatkan tuntutan besar pada guru di sekolah reguler maupun sekolah khusus (Mintarsih, 2017).

Dalam praktiknya, guru memberikan materi yang sama kepada siswa di kelas bagi setiap anak sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Guru menyesuaikan metode pengajaran, materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dalam kelas. Hal ini mendorong adanya tanggung jawab yang lebih besar dalam merespon kebutuhan dan potensi setiap siswa serta menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif. Kerjasama dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pendidikan inklusif. Guru perlu berkomunikasi dengan siswa dan orang tua secara terbuka untuk memahami kebutuhan khusus dan memberikan dukungan yang diperlukan. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan inklusif dimana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan inklusif, diharapkan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya.

Anak berkebutuhan khusus merujuk kepada anak yang mengalami perbedaan dalam pertumbuhan atau perkembangan mereka dibandingkan dengan anak-anak sebaya dalam hal fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional. Karena perbedaan tersebut, anak-anak ini membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus yang sesuai. Walaupun anak tersebut termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki hak-hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak menerima kasih sayang yang sama dari kedua orang tua mereka, perlakuan yang sesuai dengan kategori kebutuhan mereka. Seperti yang diketahui, anak-anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang spesifik sesuai dengan kategori mereka yang harus dipenuhi, baik dirumah maupun disekolah, terutama bagi anak-anak tunagrahita (SARI et al., 2017).

Anak dengan tunagrahita adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang sebelumnya dikenal dengan istilah tuna mental, cacat mental, atau retardasi Anak dengan tunagrahita adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang sebelumnya dikenal dengan istilah tuna mental, cacat mental, atau retardasi mental. Anak tunagrahita pada usia SD yaitu kelas 1-3 yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pelajaran disekolah umum karena keterbatasan intelegensi yang signifikan, yang berdampak pada perkembangan berpikir mereka yang lambat. Peran guru pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membantu mengatasi kesulitan anak tunagrahita usia SD awal, agar mereka dapat memperoleh bekal untuk hidup secara normal dalam masyarakat. Guru pendidikan Agama Islam (GPAI) memainkan peran penting dalam

mengenalkan pengetahuan dasar kepada anak-anak ini, seperti pengenalan rukum Iman dan Islam beserta pengaplikasiannya, tata cara berperilaku yang baik, serta kemampuan bersosialisasi sesuai dengan norma agama. sebagai bagian yang memiliki peran krusial, guru PAI harus mempertimbangkan dengan cermat faktor-faktor seperti tingkat perkembangan dan gaya belajar anak serta kebutuhan dan minat mereka dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran (Sa'diyah & Rochmah, 2017). Dalam kelas inklusi ada 2 (dua) orang guru reguler dan satu guru khusus. Guru khusus bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa tunagrahita jika mereka menghadapi kesulitan di dalam kelas (Widiastuti & Winaya, 2019).

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan kesiapan individu untuk masa depan, karena merupakan salah satu faktor utama dalam mencapai kesuksesan. Melalui pendidikan, terjadi proses yang mengarahkan individu menuju masa depan dan mendorong pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan terampil. Guru memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan karena mereka secara berkesinambungan mengembangkan potensi peserta didik. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui keterampilan- keterampilan yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Sebagai pendidik dan tenaga profesional, guru memerlukan kompetensi khusus yang diperoleh melalui lembaga pendidikan formal. Guru juga memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik terutama anak- anak berkebutuhan khusus. Peran guru memiliki pengaruh yang besar dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Mereka bertanggung jawab untuk mendorong, membimbing, dan memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Karena guru terlibat dalam proses pembelajaran yang merupakan inti dari pendidikan. Mereka menjadi faktor penentu yang sangat berpengaruh. Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan dengan mencapai tujuan tertentu. Dalam proses tersebut guru memiliki peran ganda yang penting (Tibo et al., 2022)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan fenomenologi. Fenomenologi menurut Ridwan Abdullah Sani melibatkan analisis dan pengungkapan makna konsep atau fenomena pengalaman yang muncul dalam kesadaran individu. Pendekatan ini dilakukan secara alami, tanpa membatasi interpretasi atau pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks fenomenologi, peneliti menunda penilaian subjektif terhadap

sikap yang alami hingga menemukan dasar yang spesifik. Tahap penundaan penilaian ini disebut epoche atau jangka waktu tertentu. Konsep epoche bertujuan untuk membedakan antara data yang dikumpulkan dari subjek dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Ketika melakukan interpretasi, peneliti merangkum dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena tersebut dengan tujuan memahami apa yang disampaikan oleh responden. Sumber primer data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara kepada guru pembimbing khusus pada hari Jumat, 9 Juni 2023 dan guru wali kelas IV pada hari Jumat, 9 Juni 2023 di sekolah inklusi SDN Meruya Selatan 06.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Dasar dengan program pendidikan inklusi menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi kepala sekolah dan guru di lembaga pendidikan. Pendidikan inklusi di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian lebih mengingat siswa sekolah dasar yang masih perlu perhatian intensif dari pendidik ditambah dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus, tentunya hal tersebut bukan mudah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran menghubungkan dan mengintegrasikan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus mereka membutuhkan pendidikan, pembinaan, dan bimbingan bimbingan untuk menghadapi tantangan hidup termasuk dalam pengembangan kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan agama Islam. Salah satu, sekolah yang menerapkan pendekatan ini adalah SD Meruya Selatan 06. Peranguru di sekolah ini memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kecerdasan anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan tunagrahita. SD Meruya Selatan 06 memiliki kegiatan dan pembelajaran agama Islam yang dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasannya seperti dalam adab makan dan minum untuk membentuk karakter siswa dalam praktik makan dan minum menggunakan tangan kanan, tampaknya tidak cukup hanya mengandalkan proses pembelajaran di dalam kelas untuk menanamkan berbagai karakter kebaikan pada peserta didik. Oleh karena itu diperlukan program pendamping yang mendukung upaya mencapai tujuan tersebut. Salah satu kegiatan yang memiliki karakteristik tersebut adalah pendidikan adab makan dan minum. Alasan yang kuat mengapa hal ini dianggap penting adalah karena inti dari pendidikan adab makan dan minum adalah membina dan mendidik peserta didik agar memiliki berbagai karakter kebaikan. Semua individu

memerlukan konsumsi makanan dan minuman. Bagi umat Islam, makan dan minum memiliki fungsi yang lebih dari sekedar mempertahankan kesehatan fisik, karena juga mendukung kebutuhan ibadah. Dalam Islam, makan dan minum memiliki teladan yang baik. Adab dan tata krama yang harus diperhatikan saat makan dan minum telah diajarkan oleh Allah SWT (Nuraida, 2020).

Pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam di SD Meruya Selatan 06. Ketika memasuki gerbang, para guru, karyawan dan siswa saling menyapa dengan “3S” : senyum, salam dan sapa. Tujuan dari kebiasaan ini adalah untuk menciptakan hubungan harmonis dan dinamis antara warga sekolah dasar. Saat berjabat tangan, perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki. Namun, siswa juga berjabat tangan dengan guru baik laki-laki maupun perempuan sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap pagi di gerbang masuk. Para guru dan karyawan yang datang lebih awal menyambut siswa sekitar pukul 06.25 WIB. Dalam hal penggunaan salam, para guru memberikan contoh kepada siswa. Jika siswa bertemu dengan guru dan belum memberikan salam, guru akan menyapa mereka dengan senyum dan salam sambil berjabat tangan. Berjabat tangan dan mengucapkan salam juga dilakukan saat para siswa pulang sekolah. Kegiatan berjabat tangan ini merupakan program pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, religius, kekeluargaan, akrab dan hangat. Ini juga mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap orang lain, disiplin dan tanggung jawab. Melalui kegiatan ini, siswa terbiasa untuk menyapa, berjabat tangan, dan mengucapkan salam teman sebaya, guru, karyawan atau orang lain. Kebiasaan berjabat tangan ini juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah (Khoirunisa & Hidayat, 2018).

Interaksi antar siswa sebenarnya tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi perkenalan mereka di sekolah akan berlanjut pada interaksi mereka di luar sekolah dalam bentuk komunikasi, silaturahmi antar siswa, dan terkadang melibatkan orang tua serta keluarga, sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hal ini dapat menjadi jalan bagi peserta didik normal maupun anak berkebutuhan khusus bahwa sekolah inklusi dapat menjadi model terapi dalam mengurangi kesenjangan kehidupan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Model pendampingan yang dilakukan di sekolah inklusi pada jam belajar atau jam khusus konseling peserta didik dapat menjadi kesempatan upaya pengobatan atau terapi bagi siswa. (Dewi, Nurul Kusuma;, 2017)

Pendidikan inklusif juga memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain: peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik pada umumnya, orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat. Allen dan Schwartz mengungkapkan manfaat lingkungan yang inklusif untuk anak yang memiliki kebutuhan, antara lain: (1) lebih merangsang, memiliki keberagaman dan reponsif; (2) memungkinkan perkembangan kurikulum; (3) memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak lain dan meningkatkan kemampuannya; serta (4) memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk belajar akademis dari teman sebaya. (David, Smith ;, 2006)

Manfaat pendidikan inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus adalah dapat meningkatkan rasa percaya diri, memiliki kesempatan menyesuaikan diri, dan memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan di masyarakat, sedangkan peserta didik pada umumnya dapat belajar mengenai keterbatasan, kelebihan, dan keunikan tertentu pada temannya sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial, menumbuhkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain. (Kustawan, Dedy;)

Rasa percaya bahwa inklusi yang lebih luas dapat menghasilkan peningkatan dalam proses pengajaran dan pembelajaran untuk semua siswa, keyakinan bahwa persahabatan antara siswa, baik yang memiliki hambatan atau tidak adalah sebuah norma. Sekolah menyediakan dukungan dan sumber daya tambahan untuk memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan. Sekolah memberikan berbagai pelatihan kepada guru untuk mengatasi tingkat keberagaman siswa yang semakin beragam. Kepala sekolah dan staf perlu bekerja sama untuk mendukung implementasi pendidikan inklusi.

Dalam konteks pendidikan, pentingnya nilai-nilai akhlak, perubahan dan sopan santun siswa memiliki posisi yang sangat penting. Begitu pentingnya sopan santun ini sehingga dalam pendidikan agama peserta didik, terutama diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dunia pendidikan, sikap sopan santun anak juga menjadi perhatian utama di lingkungan masyarakat. Hal ini menyangkut dengan sekolah inklusi yaitu SD Meruya Selatan 06 yang mengajarkan peserta didiknya berperilaku baik terhadap siapapun, menghargai setiap perbedaan sesama teman, tidak membully terhadap anak berkebutuhan khusus juga diajarkan di sekolah dan berperilaku sopan terhadap guru dan karyawan di sekolah. Merupakan bentuk pengajaran pada peserta didik di SD Meruya Selatan 06. Ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam mengajarkan sikap sopan santun kepada siswa atau pelajar.

Salah satunya adalah melalui penerapan nilai-nilai dalam mata pelajaran Islam di sekolah dasar dengan didampingi oleh guru yang memiliki keahlian profesional dalam bidangnya dan memiliki komitmen yang kuat untuk mengajar dengan sepenuh hati mereka. Dengan mengajarkan sikap sopan santun kepada anak berkebutuhan khusus yakni tunagrahita, guru lebih bisa mengontrol emosinya, bersikap sabar saat pengulangan kata pada anak tunagrahita. Guru berperan sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi SD Meruya Selatan 06. Guru dituntut untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman di era modern saat ini. Penting untuk guru memberikan pendidikan karakter yang matang baik untuk anak normal dan juga anak berkebutuhan khusus. Guru mengimplementasikan sikap sopan santun melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar sikap sopan santun dapat diterapkan dengan menarik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat (Ahmad, 2022). Sikap sopan santun yang mencerminkan kepribadian dan budi pekerti yang mulia dalam Islam dikenal dengan akhlak. Menurut beberapa pendapat sebelumnya, sopan santun adalah bagian dari akhlak yang terbentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan contoh teladan yang baik dari orang tua dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua/keluarga siswa kolaborasi yang baik akan terbentuk, guru, serta lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, mengamalkan sopan santun terhadap orang tua, guru, dan lingkungan sekitar merupakan sikap akhlak yang terpuji yang diajarkan oleh orang tua dan guru itu sendiri. Hal ini akan mempermudah dan mempercepat pendidikan akhlak anak. Selain itu, akan terjadi keselarasan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterima di rumah, bukan sebaliknya. Lalu, cara penerapan terhadap guru wali kelas dengan menunjukkan perhatian, memberikan teguran dengan lemah lembut dan kasih sayang, kita berupaya membiasakan diri untuk menunjukkan sikap dan akhlak yang baik kepada siswa tanpa membedakan kekurangan maupun kelebihan. Harapannya, sikap tersebut dapat membawa perubahan positif pada akhlak mereka yang sebelumnya terlanjur terpengaruhi oleh hal-hal yang negatif lewat gadget, pergaulan anak-anak lainnya dan diharapkan siswa SD Meruya Selatan 06 mempunyai akhlak yang baik dimanapun berada.

## **PENUTUP**

Bahwa dalam menumbuhkan akhlakul karimah diperlukan pembiasaan yang

diharapkan dapat dilakukan dalam kesehariannya. Pada penelitian ini pembiasaan tersebut dilakukan dengan cara berjabat tangan dan mengucapkan salam, tata cara adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dan penerapan sopan santun bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pembahasan mengenai peran guru, kegiatan agama Islam, pembiasaan berjabat tangan, dan pentingnya nilai-nilai akhlak di SD Meruya Selatan 06, berikut adalah beberapa saran yang dapat diambil: Memastikan keterlibatan orang tua dalam mendukung implementasi nilai-nilai tersebut di rumah, pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam melibatkan guru, karyawan, dan orang tua dalam mendukung kegiatan ini agar memiliki dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, guru perlu terus berinovasi dalam metode pengajaran untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan melibatkan spesialis pendidikan khusus dalam proses pengajaran dan pembimbingan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753)
- David, Smith ;. (2006). *Sekolah ramah untuk semua*. Bandung: penerbit nuansa.
- Dewi, Nurul Kusuma;. (2017). manfaat program pendidikan inklusi untuk AUD. *jurnsl pendidikan anak*
- Khoirunisa, A., & Hidayat, N. (2018). Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 195–210. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.28>
- Kustawan, Dedy;. *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Luxima.
- Mintarsih, E. (2017). PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH INKLUSI. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 2(1). <https://doi.org/10.30870/unik.v2i1.3548>
- Nuraida, N. (2020). Implementasi Metode Sociodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan dan Minum. *Jurnal Literasiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.130>
- Sa'diyah, R., & Rochmah, S. K. (2017). PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNA GRAHITA USIA SD AWAL. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1). <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.24>
- SARI, S. F. M., BINAHAYATI, B., & TAFTAZANI, B. M. (2017). PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITA (STUDI KASUS TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PURWAKARTA). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Tibo, P., Tobing, O. S. L., & Brutu, Y. T. (2022). Peran Guru Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151–157. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.903>
- Wardah, E. Y. (2019). PERANAN GURU PEMBIMBING KHUSUS LULUSAN NON-PENDIDIKAN LUAR BIASA (PLB) TERHADAP PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KABUPATEN LUMAJANG. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93.

- <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). PRINSIP KHUSUS DAN JENIS LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA. Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753)
- Khoirunisa, A., & Hidayat, N. (2018). Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 195–210. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.28>
- Mintarsih, E. (2017). PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH INKLUSI. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 2(1). <https://doi.org/10.30870/unik.v2i1.3548>
- Nuraida, N. (2020). Implementasi Metode Sosiodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan dan Minum. *Jurnal Literasiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.130>
- Sa'diyah, R., & Rochmah, S. K. (2017). PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNA GRAHITA USIA SD AWAL. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1). <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.24>
- SARI, S. F. M., BINAHAYATI, B., & TAFTAZANI, B. M. (2017). PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITA (STUDI KASUS TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PURWAKARTA). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Tibo, P., Tobing, O. S. L., & Brutu, Y. T. (2022). Peran Guru Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151–157. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.903>
- Wardah, E. Y. (2019). PERANAN GURU PEMBIMBING KHUSUS LULUSAN NON-PENDIDIKAN LUAR BIASA (PLB) TERHADAP PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KABUPATEN LUMAJANG. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). PRINSIP KHUSUS DAN JENIS LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA. *Jurnal Santiaji Pendidikan(JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>